

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menuntun anak sejak lahir untuk mencapai suatu kedewasaan dari segi jasmani maupun rohani dalam bentuk interaksi alam dan lingkungan sekitarnya.¹ Tujuan pendidikan tiada lain adalah manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya, dan mampu mengendalikan hawa nafsunya.² Fungsi dari pada pendidikan yaitu pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak seutuhnya.³

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya untuk memberikan stimulus dalam membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang menghasilkan suatu

¹ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, 2013, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, dalam <http://scholar.google.com> diakses pada 29 November 2021

² I Wayan Cong Sujana, *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2019, Vol 4 No 1, dalam <http://scholar.google.com> diakses pada 29 November 2021

³ Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan : Buku Umum Dan Perguruan Tinggi, 2016), hal. 23

keterampilan dan kemampuan pada anak⁴. Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang mendasar memiliki tempat yang strategis dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, mewujudkan anak yang cerdas, ceria dan berakhlak mulia⁵. Pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak mampu mengeksplorasi dan memberikan pengalaman sehingga anak dapat mengetahui dan memahami pengalaman belajar melalui lingkungan tersebut. Oleh karena itu lingkungan yang diciptakan oleh pendidik dan orang tua mampu mengembangkan sikap kepribadian dan pengalaman-pengalaman pada anak.⁶

Pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia 4-6 tahun.⁷ Dimana di usia tersebut perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat, dan membutuhkan perhatian ekstra karena masa itulah anak usia dini dijuluki dengan periode keemasan (*golden age*).⁸ Perkembangan masa anak usia dini merupakan periode penting dalam memberikan

⁴ Yuliani nurani sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media, 2013), hal 7

⁵ Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), hal. 283

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hal 8

⁷ Masitoh, *Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*, PGTK 2202/Modul 1

⁸ Loeziana Uce, "*The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*", UIN Ar-Raniry, hal 80

pengalaman awal dalam kehidupan manusia. Secara tidak langsung anak akan memperoleh pengalaman awal yang akan mempengaruhi sikap, perasaan, pikiran dan perilaku anak pada tahap selanjutnya.⁹

Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah merupakan tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.¹⁰ Pembelajaran merupakan sebuah usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.¹¹ Melalui pembelajaran akan terjadinya proses pengembangan moral, keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku, perilaku pada diri seorang anak, dan proses hasil belajar berupa sebuah pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada diri anak.¹²

Proses pembelajaran yang berlangsung perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja

⁹ Ade Dwi Utami, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2013, Modul PLPG.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta 2006)

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana 2009)

¹² M. Fathurrohman Dan Sulistyorini. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Teras 2012)

menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.¹³ Kegiatan pembelajaran pada anak sendiri dilaksanakan dengan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Artinya melalui bermain inilah anak mencoba menjajagi berbagai hal yang menarik untuk dirinya serta mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Bermain merupakan kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup, dan hidup adalah permainan.¹⁵ Bermain juga bermanfaat untuk memicu kreativitas, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik, melatih empati, mengasah panca indra, terapi dan melakukan penemuan.¹⁶ Kemampuan-kemampuan tersebut akan berkembang dengan seiringnya waktu ketika anak bermain. Bermain untuk anak usia dini sangatlah diperlukan dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran tanpa selingan bermain membuat anak akan bosan dan kegiatan pembelajaran tidak berjalan secara kondusif.¹⁷

Menurut Hurlock, Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan perilaku yang sesuai dengan

¹³ Ibid, Hal. 26

¹⁴ Hasnida, Media Pembelajaran Kreatif : Mendukung Pengajaran Pada Anak Usia Dini, (Jakarta : PT.Luxima Metro Media 2014) hal. 1

¹⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*...., hal 157

¹⁶ Wiwik Pratiwi, "*Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini*"....., hal 107

¹⁷ Euis Kurniaati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2016), hal

tuntunan sosial.¹⁸ Perkembangan sosial emosional pada masa kanak-kanak awal, kehidupan sosial emosional dan kepribadian anak akan berkembang secara signifikan dan kehidupan mereka meluas.¹⁹ Permainan yang mengisi kegiatan sehari-hari anak mampu membantu mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya, yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga dalam masa mengendalikan tersebut anak mampu menggunakan perasaan dalam memadukan antara pikiran dengan tindakan.²⁰ Anak yang mudah mengendalikan diri dan mudah dalam menunjukkan empati dan kasih sayangnya terhadap lingkungan sekitar akan mudah dalam bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Pasal 10 Ayat 6 disebutkan bahwa perkembangan sosial emosional meliputi:

- a. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

¹⁸ Ibid, Hal. 48

¹⁹ Sukatin, dkk, " *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*", 2019, Vol VI. NO. 2 dalam <http://scholar.google.com> diakses pada 26 November 2021

²⁰ Ibid, hal. 159

- b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
- c. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.²¹

Perkembangan sosial-emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak mengembangkan *self-confidence*, *trust*, dan *empathy*.²² Perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (dari luar diri anak). Faktor internal sendiri meliputi Keluarga, dan keadaan di dalam individu anak. Keadaan di dalam individu anak yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional antara lain, keadaan fisik, intelegensi, dan cacat tubuh. Faktor eksternal (dari luar diri anak) meliputi lingkungan luar rumah, dan lingkungan sekolah anak.²³ Sekolah merupakan salah satu lingkungan luar yang dapat

²¹ Mendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Nomor 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Balai Pustaka)

²² Ajeng Rahayu Tresna Dewi, “*Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*”, 2020, *Jurnal Golden Age*, Vol 04 No 1 dalam <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id> diakses pada 30 November 2021

²³ Indanah, dkk, “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah*”, 2019, *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, Vol 10 No 1 dalam <http://scholar.google.com> diakses pada 01 Desember 2021

mempengaruhi berkembangnya sosial emosional anak. Faktor sekolah yang dapat menimbulkan gangguan sosial emosional dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak antara lain, hubungan antara anak dan guru, dan hubungan kurang harmonis dengan teman sebaya.²⁴

Kemampuan sosial emosional anak tidak dimiliki secara alami tetapi harus dikembangkan oleh pendidik maupun orang tua. Dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak diperlukan metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan aspek tersebut.²⁵ Berdasarkan penelitian terdahulu dari Nur Shintya Isbayani, tentang penerapan metode outbond untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak dapat disimpulkan bahwasanya dengan metode outbond mampu meningkatkan keterampilan sosial emosional anak.²⁶ Adapun penelitian terdahulu dari Rizki Ayudia tentang mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita di kelompok b.1 ra al-ulya Bandar Lampung,

²⁴ Ibid, hal. 223

²⁵ Ina Maria Dan Eka Rizki Amalia, “*Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*”....., hal 11

²⁶ Nur Shintya Isbayani, dkk, “*Penerapan Metode Outbond Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak*”, 2015, E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Genesha, Volume 3 No 1 dalam <http://scholar.google.com> diakses pada 7 Desember 2021

disebutkan bahwa dengan metode bercerita mampu mengembangkan keterampilan sosial emosional anak.²⁷

Penelitian terdahulu dari I Gusti Ayu Padmi tentang efektivitas implementasi metode berbantuan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca gambar dan sosial emosional anak, dapat disimpulkan bahwa metode berbantuan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak.²⁸ Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cari Ulina Br Bangun tentang pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun di TK insan madani Bandar setia, menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan sosial anak.²⁹ Nurjannah menyimpulkan dengan judul mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan, melalui metode keteladanan anak memperoleh contoh-contoh yang baik, dapat diterima oleh

²⁷ Rizki Ayudia, Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 Ra Al-Ulya Bandar Lampung, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

²⁸ I Gusti Ayu Padmi, dkk, "*Efektivitas Implementasi Metode Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar dan Sosial Emosional Anak*", 2014, E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Genesha, Vol 4 dalam <http://scollar.google.com> diakses pada 7 Desember 2021

²⁹ cari ulina br bangun, *pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun di TK insan madani Bandar setia*, (medan: skripsi tidak diterbitkan, 2017),

masyarakat. Proses dalam menerapkan metode keteladanan ini efektif diajarkan dengan peniruan dan pencontohan.³⁰

Berdasarkan penjabaran diatas tentang metode-metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak peneliti tertarik menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara memeragakan suatu situasi dan karakter orang yang terlibat dalam situasi tersebut.³¹ Bermain peran (*role playing*) sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Bermain peran makro merupakan bermain yang sifatnya bekerjasama dengan 2 orang atau bisa lebih. Bermain peran mikro merupakan bermain dengan menggunakan alat maupun media.³² Hal ini dapat disimpulkan bermain peran merupakan kegiatan main anak yang sesuai dengan perannya masing-masing, sehingga dengan metode bermain peran diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya.

Secara keseluruhan pembelajaran yang berlangsung di

TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung sudah berjalan

³⁰ Nurjannah, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan”, 2017, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol 14 No. 1 dalam <http://scollar.google.com> diakses pada 8 Desember 2021

³¹ Anayanti Rahmawati, *Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini*, 2014, Jurnal Pendidikan Anak, Vol III Edisi 1 dalam <http://scholar.google.com> diakses pada 08 Desember 2021

³² Ni Putu Dessy Rumilasari, *Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A*, 2016, E-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4 No 2

dengan baik. Melalui pengamatan pra survey ke TK Al Khodijah kedungsoko Tulungagung, maka diperoleh gambaran bahwa perkembangan sosial emosional anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas terdapat beberapa anak yang masih belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak yang kurang berinteraksi dengan teman satu kelasnya, sehingga ada beberapa anak yang belum mengenal nama teman dalam satu kelas, terdapat juga anak yang awalnya ceria, dan percaya diri tiba-tiba menangis dengan sendirinya dan takut untuk ditinggal pulang oleh kedua orang tuanya, dan setengah anak dalam satu kelas rata-rata semuanya cukup pendiam. Namun ada beberapa anak yang perkembangan sosial emosionalnya sudah berkembang dengan baik.

Berangkat dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul yang di angkat “pengaruh model pembelajaran bermain peran makro terhadap perkembangan

social emosional anak”, maka masalah yang diidentifikasi adalah :

1. Anak tidak mau berbagi makanan dan minuman kepada teman sebaya.
2. Anak tidak memiliki perhatian terhadap guru maupun temannya.
3. Anak sering mengganggu temannya.
4. Anak kurang bersosialisasi kepada teman sebaya.
5. Kurangnya sikap disiplin, dan sabar anak ketika kegiatan main berlangsung.
6. Anak kurang mengenal teman-temannya dalam satu kelas.
7. Masih rendahnya sikap sosial anak
8. Anak takut untuk mengungkapkan pendapat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merasa perlu membatasi penelitian untuk menghindari kekeliruan terhadap kajian dalam skripsi ini, yaitu :

1. Peneliti membatasi masalah yaitu kegiatan yang digunakan pada model pembelajaran bermain peran dengan menggunakan bermain peran makro
2. Objek penelitian adalah perkembangan social emosional anak melalui kegiatan main bermain peran makro.

3. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah rendahnya perkembangan social emosional anak, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh model pembelajaran sentra bermain peran makro terhadap perkembangan social emosional anak kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran sentra bermain peran makro terhadap perkembangan social emosional anak kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran sentra bermain peran makro terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran sentra bermain peran makro terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 dan B3 di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mampu memberi manfaat bagi :

1. Bagi sekolah

Mengetahui pentingnya kemampuan social emosional dalam proses kehidupan anak dewasa nanti, untuk itu penggunaan model pembelajaran bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan sosial anak sehingga hasilnya bisa di jadikan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah yang lain.

2. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan bagi pendidik, bahwasanya bermain peran makro sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak.

3. Bagi peserta didik

Memberi pengalaman melalui praktek secara langsung yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, serta membantu anak dalam berhubungan dengan teman sebaya maupun orang lain, dan meningkatkan sikap tanggung jawab terhadap anak

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya serta

sebagai masukan dalam menerapkan kegiatan bermain peran anak dalam meningkatkan kemampuan sosial anak,

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu penelitian yang disertai bukti-bukti yang valid, sehingga bukti tersebut dapat diuji secara empiris. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih bersifat relevan atau masih berpacu pada teori, yang belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dibedakan menjadi dua yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian seperti yang telah dijabarkan diatas. Selanjutnya penelitian statistic, bahwasanya penelitian tersebut ada, yang penelitiannya menggunakan sampel. Jadi jika penelitian tidak menggunakan sampel maka tidak ada hipotesis penelitian³³. Untuk keperluan penelitian ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari metode bermain peran makro terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung

2. Hipotesis Nihil (Ho)

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 64

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari metode bermain peran makro terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung

H. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Bermain peran makro

Bermain merupakan kegiatan bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dalam masa tumbuh kembang anak. kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah suatu hal terpenting bagi perkembangan kepribadiannya. Bermain sendiri bagi anak usia dini tidak sekedar bentuk kegiatan dalam mengisi waktu akan tetapi bermain merupakan media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan yang ada pada diri anak. bermain sendiri memiliki nilai kesempatan dalam mengekspresikan sesuatu yang anak pikirkan dan anak rasakan.³⁴

Bermain peran makro merupakan kegiatan bermain secara langsung anak berperan menjadi seseorang atau

³⁴ Pupung Puspa Ardini, dkk, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Nganjuk: CV.Adjie Media Nusantara, 2018) hal 3-4

sesuatu sesungguhnya.³⁵ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya bermain peran makro adalah permainan dimana pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan untuk merajut sebuah cerita bersama.

b. Perkembangan sosial emosional

Perkembangan yang terjadi pada anak memang berbeda, karena perkembangan sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal baik berupa lingkungan, stimulasi, pola asuh, dan budaya. Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Kemampuan sosial dan emosional yang baik merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak sejak lahir, karena pada dasarnya kemampuan ini akan mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari.³⁶

2. Secara Operasional

Pembelajaran pada anak memerlukan model pembelajaran yang kreatif dan menarik bagi anak. model pembelajaran bermain peran makro adalah kegiatan

³⁵ Ni Putu Dessy Rumilasari. “*Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A*”, 2016, E-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 4 No.2

³⁶ Sri Tatminingsih, “*Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat*”, 2019, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Issue 2

bermain untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan bermain peran makro lebih berpusat pada anak sendiri untuk memerankan seseorang dalam sebuah cerita. penggunaan bermain peran makro digunakan untuk melatih kemampuan sosial emosional yang sesuai dengan perkembangan anak.

I. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan pembaca untuk mempermudah mengenai urutan-urutan sistematis dari skripsi tersebut. Pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini adalah :

Bagian awal terdiri dari : halaman sampun depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka, dalam bab ini menjelaskan tentang teori bagaimana model pembelajaran bermain peran makro terhadap perkembangan sosial emosional anak

kemudian disusul dengan penelitian terdahulu untuk memperkuat teori yang sudah dijabarkan.

BAB III : Metode penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari : (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi, sampel dan sampling, (4) kisi-kisi instrument, (5) instrument penelitian, (6) sumber data, (7) teknik pengumpulan data, (8) teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian, terdiri dari : (1) deskriptif data, (2) uji prasyarat (uji data), (3) uji hipotesis, (4) rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan, terdiri dari : pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, terdiri dari : (1) kesimpulan, (2) saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang bersifat pelengkap yang terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.